

Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Psikologi Islami

Eni Rakhmawati

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
enrakhmasmile@yahoo.com

ABSTRACT

Humans are very complex creatures so that psychological scientists want to reveal the secrets that exist in humans, because each individual certainly has a different character. Personality is an understanding of behavior, thoughts, feelings, and parts of the soul that build human existence into a unity that is not separated in carrying out its functions. Therefore, personality is defined as understanding the I, the self, the self, or understanding the whole human being. In Islam, the term personality (syakhshiyah) is used to describe a person's behavior and try to assess its good and bad. Sigmund Freud concluded that the human self in forming his personality consists of 3 main components namely id, ego and superego. human personality according to Islamic psychology has three components, lust (Al-Nafs), reason (Al-Aql) and heart (Al-Qalb). Personality is actually a product of the interaction between the three components, it's just that there is one that dominates over the other components. The dynamics of human personality in the perspective of Islamic Psychology include: First, mutma'innah personality (serene principle). Second, lawwamah personality (awareness principle). Third, ammarah personality (pleasure principle). The typology of personality in Islam, which comes from the Qur'an and Sunnah, is divided into: First, the believer type. Second, the disbeliever type. Third, the hypocrite type.

Keywords: Human, Personality, Psychology.

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks sehingga para ilmuwan psikologi ingin menguak rahasia yang ada pada manusia, karena setiap individu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kepribadian adalah pemahaman tentang tingkah laku, pikiran, perasaan, dan bagian dari jiwa

yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, kepribadian diartikan sebagai pemahaman terhadap aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Dalam Islam, terminologi kepribadian (syakhshiyah) diartikan untuk mendeskripsikan tingkah laku seseorang dan berusaha menilai baik dan buruknya. Sigmund Freud menyimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadianya terdiri atas 3 komponen utama yaitu id, ego dan superego. kepribadian manusia menurut psikologi islami memiliki tiga komponen, nafsu (Al-Nafs), akal (Al-Aql) dan kalbu (Al-Qalb). Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dinamika kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islami di antaranya yaitu: pertama, kepribadian mutma'innah (serene principle). Kedua, kepribadian lawwamah (awareness principle). Ketiga, kepribadian ammarah (pleasure principle). Tipologi kepribadian dalam Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dibagi menjadi: Pertama, Tipe Mukmin. Kedua, Tipe Kafir. Ketiga, Tipe Munafik.

Kata Kunci : Manusia, Kepribadian, Psikologi.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Sebagai sebuah agama, Islam mengandung seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Menerapkan nilai-nilai baik dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, sedangkan mengamalkan nilai-nilai buruk akan berdampak pada kehidupan yang negatif. Semua nilai terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak mendalami masalah teknis operasional.

Islam juga memiliki pandangan tersendiri terhadap manusia sebagai satu diantara sekian banyak rahasia Allah. Dalam Islam ada satu keyakinan yang dituntun Al-Qur'an bahwa setiap ilmu dianjurkan untuk dipelajari, dan alam beserta isinya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang dianjurkan untuk dikuak rahasianya. Dibandingkan dengan makhluk hidup

lainnya, manusia adalah makhluk yang derajatnya paling tinggi karena memiliki kelebihan akal dan dapat mengembangkan kemampuan dasarnya secara alami. Jadi keunggulan ini telah menempatkan manusia pada derajat yang sangat tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Penciptaan manusia yang sempurna dengan struktur unik pada dirinya adalah ciptaan Allah dengan sebaik-baik ciptaan-Nya. Hingga Allah menganugerahkan kepada manusia suatu derajat yang tinggi dengan berbagai keistimewaan yang mereka miliki sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra': 70).

Ilmu Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia. Tidak bisa dipungkiri, manusia adalah makhluk yang sangat kompleks sehingga para ilmuwan psikologi ingin menguak rahasia yang ada pada manusia, karena setiap individu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda, dan keberagaman karakteristik pada setiap individu diakui oleh Psikologi itu sendiri. Memang kemampuan akal manusia sangat terbatas untuk menguak rahasia Allah. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana untuk menguak kebenaran tentang manusia itu sendiri? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu tidak hanya menelaah dari satu perspektif ilmu. Oleh karena itu paradigma dan epistemologi kehidupan harus bermuara pada AlQur'an sebagai sumber kebenaran yang sah. (Rosyidi, 2012, p. 167) Keberadaan agama dalam kepribadian Islam memiliki peran penting yang terdiri dari *imaniyah-ilahiyah* (berupa rukun iman), *ubudiyah-ilahiyah* (rukun Islam), *mu'amalah-ilahiyah* (aktivitas keseharian yang dilandasi nilai keimanan), dan *mu'amalah-insaniyah* (aktivitas keseharian yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan). Pertama dan kedua merupakan kepribadian ilahiyah, sedangkan ketiga dan keempat merupakan kepribadian insaniyah. Dari pertama sampai ketiga seluruh perilaku manusia dinilai sebagai ibadah yang merupakan aktualisasi dari ajaran agama. Inilah yang disebut sebagai kepribadian Islam. (Rosyidi, 2012, p. 160)

Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek tertentu yang menjadi lapangan penyelidikan atau lapangan studinya. Objek ini diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang, metode dan sistem tertentu. Adanya objek

menjadikan ilmu pengetahuan berbeda antar ilmu yang satu dengan yang lainnya. Objek studi menurut Surajiyo, objek adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentuk pengetahuan. Objek penelitian Menurut Suharsini Arikunto (1998: 15) Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Objek studi dalam penelitian ini adalah mengupas tentang konsep kepribadian dalam perspektif Freud dan Psikologi Islami adalah terletak pada sumber dari tiga daya yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan Freud ketiganya bersumber dari diri manusia sendiri atau pengaruh pihak luar atau lingkungannya, sama sekali tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Sedangkan dalam konsep Psikologi Islami, satu dari tiga daya itu, yakni Kalbu adalah cerminan nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia. Karena itu, kalbu disebut dengan fitrah ilahiyah yang berarti celupan Tuhan. Dengan demikian, kepribadian dalam Al-qur'an lebih bersifat teosentris, sedangkan dalam pandangan Freud lebih bersifat antroposentris yang hanya mengandalkan rasionalitas dan moralitas manusia.

Menurut Sigmund Freud dan teori Psikologi Islami keduanya sama-sama menyatakan bahwa kepribadian manusia mempunyai tiga daya, perbedaannya terletak pada rumusan kepribadian yang dijelaskan dalam perspektif Psikologi Islami yakni bersumber pada Al-qur'an yaitu nafs ammarah, nafs lawwamah dan nafs muthmainnah. Ketiganya adalah hasil dari pergumulan antara kalbu, nafsu dan akal. Dalam pandangan Freud, rumusan ini tidak disebutkan walaupun secara implicit dapat dipahami dari pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Sugiyono dalam bukunya *metode kuantitatif, kualitatif dan R & D*, menyatakan bahwa penelitian merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran (Sugiyono, 2010, p. 9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.(Sugiyono, 2010, p. 15)

Metode Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Tujuan Penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Sedangkan Penelitian komparatif pada dasarnya membandingkan dua kelompok dalam upaya untuk menarik kesimpulan tentang mereka. Para peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara kelompok, dan studi ini paling sering lintas nasional, membandingkan dua kelompok orang yang berbeda.

Dengan menerapkan Metode komparatif, sampai pada kesimpulan bahwa keduanya sama-sama menyatakan bahwa kepribadian manusia mempunyai tiga daya dengan karakteristik berbeda yang ketiganya berintegrasi dalam mewujudkan tingkah laku dan kepribadian manusia. Jika menurut Sigmund Freud tiga daya itu secara berurutan adalah Id, Ego, dan Superego, maka dalam konsep psikologi Islami ketiganya disebut dengan Nafsu, Akal, dan Kalbu.

PEMBAHASAN

Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh aktor. (Rosyidi, 2012, p. 1) Para aktor ini menggunakan topeng untuk menonjolkan peran atau berpenampilan tiruan / palsu. (Purwoko, 2012, p. 97)

Seiring perkembangannya, Gordon W. Allport (tokoh psikologi kepribadian, 1937) mengartikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik atau khusus dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Menurut Allport sistem psikofisik disini berarti jiwa dan raga.(E, 1991, pp. 10–11) Kepribadian adalah pemahaman tentang tingkah laku, pikiran, perasaan, dan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, kepribadian diartikan sebagai pemahaman terhadap aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.(Alwisol, 2009, p. 2) Dalam Islam, terminologi kepribadian (syakhshiyah) diartikan untuk mendeskripsikan tingkah laku seseorang dan berusaha menilai baik dan buruknya.(Mujib, 2003)

Tidak ada definisi tunggal mengenai kepribadian (*personality*) yang dapat diterima oleh seluruh psikolog. Bagaimanapun, kebanyakan setuju bahwasanya kepribadian (*personality*) memuat pola-pola perilaku seseorang yang diperlihatkan melalui berbagai situasi, atau karakteristik psikologis seseorang yang menuju pada pola-pola perilakunya.

Berikut ini adalah beberapa contoh definisi kepribadian yang dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan psikologi:

1. Kepribadian adalah organisasi sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan keunikan penyesuaian terhadap lingkungannya. (Allport)
2. Kepribadian adalah pola-pola perilaku tersendiri (termasuk pemikiran dan emosi) yang mencirikan tiap-tiap adaptasi individu terhadap situasi kehidupannya. (Mischel)
3. Kepribadian adalah ciri tersendiri dan karakteristik pola-pola pemikiran, emosi, dan perilaku yang menyusun gaya personal individu ketika berinteraksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Atkinson & Hilgard's)
4. Kepribadian adalah sebuah pola trait, disposisi atau karakteristik yang relatif permanen yang memberikan suatu ukuran tetap pada perilaku seseorang. (Feist & Feist)

5. Kepribadian itu berkenaan dengan karakteristik-karakteristik seseorang yang memberikan pola-pola tetap dari perasaan, pemikiran, dan perilaku. (Pervin). (Purwoko, 2012, p. 98)

Kenyataannya, dalam banyak segi setiap orang adalah unik, khas. Akibatnya, yang sering muncul adalah kesalah-pahaman dengan orang-orang yang ada disekitar kita, bisa saja kita dikejutkan oleh perilaku di luar batas yang dilakukan oleh seorang alim dan saleh misalnya. Kiranya kita membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan perilaku kita sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, kita memerlukan teori kepribadian. (Purwoko, 2012, p. 99) Menurut Hall, Lindzey, & Campbell teori kepribadian merupakan serangkaian asumsi-asumsi yang berkaitan dengan perilaku manusia bersamaan dengan definisi-definisi empiris yang diperlukannya. Teori kepribadian tentunya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu teori dapat / layak dikatakan sebagai teori kepribadian dan bukan menjadi teori-teori lainnya.

Dalam hal ini, Pervin menyatakan bahwasanya ada empat aspek yang sebaiknya tercakup dalam teori kepribadian, yaitu:

- 1) *Structure*, unit-unit dasar atau unsur-unsur pembentuk kepribadian
- 2) *Process*, aspek-aspek dinamis dari kepribadian, termasuk motif-motif
- 3) *Growth and Development*, bagaimana kita berkembang menjadi pribadi yang unik
- 4) *Psychopathology and Behavior Change*, bagaimana orang-orang berubah dan mengapa terkadang mereka menolak untuk berubah. (Purwoko, 2012, p. 100)

Struktur Kepribadian

Dalam kamus psikologi, Chaplin mendefinisikan struktur sebagai satu organisasi, pola, atau kumpulan unsur yang menetap. Perkataan struktur juga digunakan untuk menunjukkan proses-proses yang memiliki stabilitas. Menurut Pervin, pembahasan mengenai struktur mengacu pada aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil dan menetap, selain itu juga merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian. Pervin juga menyatakan bahwa konsepsi mengenai struktur kepribadian mengacu pada *stable* (stabil, tetap, ajeg) atau *enduring aspects* (aspek-aspek yang menetap) dari

kepribadian. Orang-orang memiliki kualitas psikologis yang bertahan dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Kualitas menetap yang mengartikan dan membedakan individu yang satu dengan lainnya adalah apa yang dimaksudkan sebagai struktur kepribadian. (Purwoko, 2012, p. 100) Dengan kata lain, struktur kepribadian bisa didefinisikan sebagai aspek atau elemen-elemen yang terdapat dalam diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.

Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang dapat mempengaruhi pola pikirnya tentang kepribadian manusia secara sistemik. Paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939), seorang neurolog berasal dari Austria. Menurut aliran psikoanalisis, citra manusia lebih ditujukan kepada totalitas struktur kepribadian yang membangunnya. Sigmund Freud menyimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadianya terdiri atas 3 komponen utama yaitu id, ego dan superego. (Zilbersheid, 2013, p. 184)

a. Id

Id merupakan sistem kepribadian yang orisinil, dimana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki Id saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya insting. Id tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya. Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. Id sebenarnya tidak lain tidak bukan dari representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis. (Zaviera, 2007, p. 93)

b. Ego

Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai. Ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Di sini ego berperan sebagai "eksekutif" yang memerintah, mengatur dan mengendalikan

kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti "polisi lalu lintas" yang selalu mengontrol jalannya id, super-ego dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara insting dengan dunia di sekelilingnya. Fungsi-fungsi ego adalah : 1) Memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan melindungi organism ; 2) Menyesuaikan usaha-usaha dari Id dengan tuntutan dari kenyataan (lingkungan) sekitarnya ; 3) Menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh superego; 4) Mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari id dan superego; 5) Mempertahankan kehidupan individu serta berusaha supaya spesies dikembangbiakan.(Semiun, 2006, p. 66)

c. Superego

Superego adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. Di sini superego bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat. Superego memiliki 2 subsistem: hati nurani (conscience) dan ego ideal. Hati nurani berkembang dari pengalaman-pengalaman dihukum karena perilaku yang tidak pantas berisikan nilai- nilai apa yang tidak boleh dilakukan, sementara Ego ideal berkembang dari pengalaman-pengalaman mendapat penghargaan karena melakukan perilaku yang benar sehingga isinya adalah apa yang seharusnya dilakukan.(Budiraharjo, 1997, p. 22)

Menurut Frie, usaha manusia yang selalu mengejar kenikmatan ini dipengaruhi oleh dua insting yang terdapat dalam sub sistem id. Adapun kedua insting tersebut yaitu libido atau eros dan thanatos. *Libido* (insting reproduktif) atau *Eros* (insting kehidupan) merupakan energi dasar untuk melakukan kegiatan yang sifatnya konstruktif dan mendatangkan kenikmatan (*pleasure principle*), sedangkan *Thanatos* (insting kematian) merupakan insting destruktif dan agresif yang mendorong untuk melawan dan merusak segala sesuatu yang menghalangi kenikmatan. *Ego* merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas dan berfungsi sebagai penengah antara dorongan-dorongan hewani manusia (*id*) dengan

pertimbangan pertimbangan rasional dan realistik kehidupan yang dihadapinya. Sedangkan *superego* merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip idealitas dan berfungsi sebagai self-control yang jika akan berperilaku ia akan menyesuaikan dengan norma-norma sosial dan kultural masyarakat.(Frie, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, Ancok dan Nashori berargumen bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh masa lalu (*past experiences*) dan dorongan-dorongan biologis yang berada di alam bawah sadar yang selalu menuntut kesenangan dan kenikmatan untuk segera dipenuhi (*pleasure principle*).(Ancok & Suroso, 2011, p. 153) Oleh karena itu, Bastaman berkesimpulan bahwa konsep citra dan kepribadian manusia dalam pandangan psikoanalisis dinilai sebagai makhluk yang berkeinginan (*homo volens*) yang terus mengejar kenikmatan-kenikmatan jasmani, buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois serta pesimis terhadap potensi yang dimiliki.(Bastaman, 2011, p. 50)

DINAMIKA KEPERIBADIAN MENURUT PSIKOLOGI ISLAMI

Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia dinilai sebagai makhluk Tuhan yang baik, bertauhid dan ber-Islam, yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, memiliki potensi, dan diberi amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi.(Shaleh & Wahab, 2004) Di samping itu, manusia adalah makhluk kreatif yang mampu mengubah kehidupan sesuai dengan usaha dan kehendaknya (*homo faber*). Menurut Bastaman, kreatifitas manusia disebut "*alloplastic: the subject tries to change the situation*". Maksudnya yaitu manusia adalah makhluk yang mampu mengubah dan mengolah lingkungan demi keberlangsungan hidupnya. Adapun makhluk lainnya hanya mampu merubah diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya "*autoplasic: the subject tries to change himself*". Keunikan struktur tubuh dan potensi luhur inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lainnya (*homo erectus*). Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi utuh yaitu biopsikososial-spiritual.(Bastaman, 2011)

Manusia dalam konsepsi kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks. Banyak di antara psikolog kepribadian

barat, kurang memperhatikan substansi jiwa manusia. Manusia hanya dipandang dari sudut jasmaniah saja yang mengakibatkan penelitian yang dilakukan seputar masalah lahiriah. Padahal struktur kepribadian manusia selain struktur jasmaniah juga terdapat struktur ruh. Perpaduan struktur jasmani dan ruhani selanjutnya diwadahi oleh struktur nafsani yang di dalamnya terdapat potensi baik dan buruk. Struktur ini memiliki tiga komponen, nafsu (*Al-Nafs*), akal (*Al-Aql*) dan kalbu (*Al-Qalb*). Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam pembentukan kepribadian.

Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung pada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Aktualitas kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah dhamir yang dibimbing oleh fitrah al-munazzalah (*Al-Qur'an* dan *Sunnah*). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila sistem kendali tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya.

Akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistik dan rasionalistik. Oleh sebab itu, maka tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksana maka akal mampu untuk mengaktualisasikan sifat bawaan tertingginya, namun jika tidak maka akal dimanfaatkan oleh nafsu. (Muhimmatul Hasanah, 2015, p. 116) Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan qalb. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Akal jasmani, yang lazim disebut sebagai otak dan akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal

merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan buruk. (Rosyidi, 2012, p. 158)

Sementara nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin menggambarkan nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. Manusia model ini sama dengan binatang bahkan lebih (QS al-A'raf: 179). (Rosyidi, 2012, p. 157) Tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi, maka daya nafsu melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding dengan kedua sistem fitrah nafsani yang lainnya. Kekuatan tersebut disebabkan oleh bantuan dan bisikan setan serta tipuan-tipuan impulsif lainnya. Sifat nafsu adalah mengarah pada amarah yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, ia menjadi daya yang positif, yaitu kemauan (iradah) dan kemampuan (qudrah) yang tinggi derajatnya.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ada tiga kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam, di antaranya yaitu: pertama, kepribadian *mutma'innah* yaitu kepribadian tenang yang orientasinya kepada hal-hal baik, pencarian ridho Allah, dan membawa manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan, alam, dan Tuhan (*serene principle*). Kedua, kepribadian *lawwamah* yaitu kepribadian yang cenderung rasionalistik dan realistik namun terkadang merasa bimbang, bersalah, dan menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya (*awareness principle*). Ketiga, kepribadian *ammarah* yaitu kepribadian yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi dan materi (*pleasure principle*). (Mujib, 2006, pp. 152–170)

1. *al-nafs al-ammārah*

Nafs ini diartikan dengan nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang buruk. Keburukan dari perilaku yang dilakukan tentu melanggar apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Dorongan hawa nafsu ini menjadikan manusia berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial juga. Contohnya, seperti tamak yaitu perilaku merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki, sehingga melakukan

cara-cara licik untuk mendapatkan sesuatu. Riya, perilaku yang mendorong seseorang untuk membanggakan dirinya sendiri dengan memperlihatkan kelebihan yang dimilikinya, ya walaupun yang dilakukan adalah kebaikan atau ibadah. Berzina, perilaku ini bersumber dari *nafs ammarah* karena zina adalah perilaku yang sangat menyimpang dari norma agama dan norma sosial, sehingga pelakunya akan mendapatkan *punishment* atas apa yang telah ia lakukan.

2. *al-nafs al-lawwāmah*

Al-nafs al-lawwāmah dapat diartikan dengan ketenangan individu yang belum sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut bersumber dari individu yang masih kebobolan untuk melakukan perbuatan yang melanggar syariat. Nafsu *lawwāmah* menjadikan individu berpikir lebih rasional dan mengarahkan kepada kebaikan, tetapi tidak menutup kemungkinan hawa nafsu tetap menjadi daya tarik untuk melakukan keburukan. Individu melakukan kebaikan seperti salat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Namun, tidak jarang individu juga sering terjerumus kepada hal-hal yang buruk secara sadar ataupun tidak. Namun, dengan nafsu *lawwāmah* individu diarahkan untuk menyadari hingga bertaubat atas perilaku buruk yang ia lakukan.

3. *al-nafs al-muṭma'innah*

Al-nafs al-muṭma'innah adalah tingkatan terakhir dari *nafs* menurut Imam al-Ghazālī. *Nafs* ini merupakan tingkatan tertinggi dari klasifikasi nafsu menurut Imam Al-Ghazālī. Pada tingkatan ini individu telah memiliki jiwa yang lembut dan suci serta penuh akan kecintaan kepada Allah SWT. Individu dengan tingkatan ini benar-benar adalah seseorang yang dekat dengan Allah SWT. Tidak banyak orang yang sampai pada tingkatan ini, apalagi melihat manusia adalah tempat dari kesalahan. Namun, bukan berarti tidak mungkin. Tingkatan *nafs al-muṭma'innah* tentu merupakan kerahasiaan antara individu dan Tuhannya.

Tipologi Kepribadian Islam

Tipologi kepribadian dalam Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan mengklasifikasi ayat atau hadits Nabi SAW tentang kepribadian. Kepribadian Islam dibagi menjadi: (Rosyidi, 2012, pp. 162–165)

1. Tipe mukmin

Yaitu mereka yang beriman atau percaya kepada yang ghaib seperti (Allah, malaikat, dan ruh) menunaikan shalat, menafkahkan rezekinya kepada fakir miskin dan yatim piatu, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe dengan beruntung (mufidh) karena telah mendapatkan petunjuk. Al Baqarah 3-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3} وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ {4} أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {5}

“ (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Tipe Kafir (ingkar)

Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenaran. Al Baqarah 6-7

قَالَ تَعَالَى: إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ {6} خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ
سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ {7}

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat”.

3. Tipe munafik

Yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, senantiasa hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Al Baqarah 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {8} يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ {9} فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ {10}

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

PENUTUP

Kepribadian adalah pemahaman tentang tingkah laku, pikiran, perasaan, dan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, kepribadian diartikan sebagai pemahaman terhadap aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Islam mengartikan bahwa kepribadian (syakhshiyah) diartikan untuk mendeskripsikan tingkah laku seseorang dan berusaha menilai baik dan buruknya.

setiap orang adalah unik, khas. Akibatnya, yang sering muncul adalah kesalah-pahaman dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Kita membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan perilaku kita sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, kita memerlukan teori kepribadian. Ada 4 aspek untuk membedakan teori kepribadian dengan

teori lainnya, diantaranya: Structure; Process; Growth; and Development dan Psychopathology and Behavior Change.

Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang dapat mempengaruhi pola pikirnya tentang kepribadian manusia secara sistemik. Paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939), seorang neurolog berasal dari Austria. Menurut aliran psikoanalisis, citra manusia lebih ditujukan kepada totalitas struktur kepribadian yang membangunnya. Sigmund Freud menyimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadianya terdiri atas 3 komponen utama yaitu id, ego dan superego.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self atau memahami manusia seutuhnya. Sigmund Freud menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen dalam struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. (Muhimmatul Hasanah, 2015, p. 110)

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir ada tiga kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam, di antaranya yaitu: pertama, kepribadian mutma'innah yaitu kepribadian tenang yang orientasinya kepada hal-hal baik, pencarian ridho Allah, dan membawa manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan, alam, dan Tuhan (serene principle). Kedua, kepribadian lawwamah yaitu kepribadian yang cenderung rasionalistik dan realistik namun terkadang merasa bimbang, bersalah, dan menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya (awareness principle). Ketiga, kepribadian ammarah yaitu kepribadian yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi dan materi (pleasure principle).

Tipologi kepribadian dalam Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan mengklasifikasi ayat atau hadits Nabi SAW tentang kepribadian. Kepribadian Islam dibagi menjadi: 1. Tipe mukmin Yaitu

mereka yang beriman. 2. Tipe Kafir (ingkar) Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai sebagai seorang mukmin. 3. Tipe munafik Yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, namun hatinya senantiasa ingkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islami*. Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Budiraharjo, P. (1997). *Mengenal Kepribadian Mutakhir*. Erlangga.
- E, K. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Eresco.
- Frie, R. (2013). On the Nature and Meaning of Human Finitude. *American Journal of Psychoanalysis*, 73, 158–172. <https://doi.org/10.1057/ajp.2013.2>
- Muhimmatul Hasanah. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 110–124.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Mujib, A. (2003). Konsepsi Dasar Kepribadian Islam. *Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, 3, 23–36.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Purwoko, S. B. (2012). *Psikologi Islami Teori dan Penelitian II*. Saktiyono WordPress.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*. Jaudar Press.
- Semiun, Y. (2006). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam*

Perspektif Islam. Kencana.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Zaviera, F. (2007). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Rineka Cipta.

Zilbersheid, U. (2013). The Historical Character of Human Nature in Freud's Theories. *American Journal of Psychoanalysis*, 73, 184–204. <https://doi.org/10.1057/ajp.2013.7>